

PENYIDIKAN TERHADAP PEMBUNUHAN SAPI, KERBAU DAN KAMBING MILIK RAKYAT DENGAN BAHAN KIMIA YANG BERSIFAT RACUN DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA, LAMPUNG SELATAN DAN LIOT SUMATERA SELATAN

Oleh: F.X. Soesilo, I Made Suastawa, Hadi Prabowo, Darman Husin*)

RINGKASAN

Dalam tahun 1982 dan 1983 sebanyak 146 ekor sapi dan kerbau, 3 ekor kambing milik rakyat beberapa desa di Kabupaten Lampung Utara, Lampung Selatan dan LIOT Sumatra Selatan mati diracun orang.

Penyidikan lapangan dan laboratorium dilakukan untuk mengidentifikasi sebab-sebab kematian.

Hasil penyidikan lapangan menunjukkan bahwa pembunuhan ternak itu bersifat kriminal. Hasil penyidikan laboratorium menunjukkan bahwa pestisida dan garam cyanida untuk melakukan kedua kejahatan itu yang terjadi di Lampung. Sedang kasus pembunuhan ternak di Sumatera Selatan tidak diketahui dengan jelas jenis racunnya

PENDAHULUAN

Dalam tahun 1982 dan 1983 sebanyak 30 ekor sapi mati di empat desa di Kabupaten Lampung Utara. Tahun 1982 ditemukan 39 ekor sapi dan 30 ekor kerbau mati di tiga kecamatan, Kabupaten Lampung Selatan dan tahun 1983 terdapat 47 ekor sapi dan tiga ekor kambing mati di empat kelurahan, Kecamatan Kota Muara Enim, Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT), Sumatra Selatan. Jumlah ternak yang dilaporkan mati terdiri dari 130 ekor betina (89%) dan 16 ekor jantan (11%).

Penyidikan lapangan dilakukan dengan jalan melakukan kontak langsung dengan pemerintah setempat, Dinas Peternakan dan para petani pemilik ternak guna mengumpulkan keterangan dan spesimen.

Penyidikan laboratorium dilakukan guna mengukuhkan asumsi keterangan yang diperoleh dari nara sumber.

PENEMUAN DAN PENYIDIKAN LAPANGAN DAN LABORATORIUM

A. Hasil penyidikan lapangan

Tanda-tanda klinis

Sapi-sapi yang mati di beberapa desa di Kabupaten Lampung Utara menunjukkan gejala klinis sebagai berikut: Sore hari masih sehat dan segar bugar, tetapi

malam harinya mendadak sakit dengan gejala eksitasi, melenguh-lenguh keras, mendengus, gemetar, inkoordinasi, gigi gemertakan, sesak nafas, tiba-tiba jatuh, busa keluar dari mulut, sekarat dan akhirnya mati atau dipotong paksa (kumlah).

Tanda klinis dari sapi dan kerbau yang mati di beberapa desa di Kabupaten Lampung Selatan: Sore hari masih sehat dan segar bugar, tetapi pada malam harinya mendadak sakit dengan gejala hewan kalap, sesak nafas, mengerang, salivasi, lakrimasi, gemetar, terberak-berak, terkencing-kencing, sekarat dan akhirnya mati atau dipotong paksa (kumlah). Terjadi tympani setelah mati.

Kasus kematian ternak yang terjadi di Kecamatan Wilayah Kota Muara Enim Kabupaten LIOT, Sumatra Selatan tidak ada orang yang mengetahui, karena kematian terjadi di tempat ternak-ternak tersebut berke-
liaran.

Gambaran pasca mati

Dari kasus kematian sapi dan kerbau di Kabupaten Lampung Selatan; beberapa pemilik ternak mengenali adanya tympani dan bau obat "potas" (garam cyanida) yang berasal dari isi lambung. Bau obat itu membuat rasa pusing dan mau muntah (mual).

Dari kasus kematian ternak di Kabupaten LIOT: umumnya gembung dan dari mulut keluar busa.

Hasil Penyidikan Laboratorium

Tanda-tanda klinis

Percobaan menggunakan kristal sodium cyanida sebanyak 4 gram per oralum pada seekor sapi PO jantan umur 2 tahun, memberikan gambaran klinis dan makropatologi yang mirip dengan spesimen dari lapangan. Sapi mati dalam waktu 18 menit.

Gambaran makropatologi

Nekropsi bangkai seekor sapi PO jantan umur 4 tahun yang berasal dari desa Tatakarya, Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara diperoleh gambaran patologi sebagai berikut: Selaput lendir mata, hidung dan mulut Sianosis, pada trachea dan bronchus terdapat petechial hemorrhagis; paru-paru mengalami oedema dan kongesti; pada epicardium terdapat petechial hemorrhagis, hati membengkak, pucat, tetapi

*) Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah II Bandar Lampung.

kongesti di beberapa tempat; limpa kongesti dan lunak; terdapat radang catarrhal pada usus halus; ginjal kongesti; lymphoglandula bawah kulit dan interna kongesti, dan otak juga kongesti.

Gambaran patologi bangkai seekor sapi Brahman betina umur 5 tahun yang berasal dari Kecamatan Palas, selaput lendir berwarna jingga (pink); pharynx hyperemis, parynx ecchymosis berat, trachea dan paru-paru kongesti; jantung hemorrhagis pada sub epicardium; abomasum dan usus kongesti dan petechial hemorrhagi, dalam rumen ditemukan antara lain sisa ketela pohon (hasil uji terhadap adanya garam cyanida, positif).

Mikroskopik

Gambaran histopatologi kasus Kabupaten Lampung Utara: Mucosa trachea membesar, oedematus dan hemorrhagis; pada paru-paru terdapat oedema dan pendarahan pada jaringan parenchym; myopleura membesar dan oedema; terdapat pendarahan pada jantung, hati dan limpa; ginjal mengalami pendarahan terutama di daerah intertubulus; otak kongesti.

Gambaran histopatologi kasus Kabupaten Lampung pada lapisan mucosa dan submucosa; pada paru-paru terdapat hemorrhagi hebat, dinding membesar (oedema); jantung, hati, limpa dan ginjal kongesti dan hemorrhagi.

Pemupukan

Hasil pemeriksaan ke arah penyakit bakterial dan viral dengan jalan pupukan, negatif. Hasil yang sama diperoleh dari Balai Penelitian Penyakit Hewan Bogor.

Uji kimiawi

- a) Spesimen asal dari Kabupaten Lampung Utara
Dari spesimen hati yang diperiksa oleh Badan Tenaga Atom Nasional Pasar Jum'at ditemukan adanya residu hama racun golongan pestisida.
- b) Spesimen asal dari Kabupaten Lampung Selatan.
Beberapa spesimen yang dikumpulkan dari lapangan diperiksa dengan picrate test paper methode memberikan hasil sebagai berikut:

Jenis spesimen:	Hasil test:
- bahan kristal dalam kulit jagung yang diambil oleh pemilik ternak dari oesophagus setelah hewan dipotong.	- positif cyanida
- ketela pohon diambil dari lambung	- positif cyanida
- kertas koran yang diambil dari mulut.	- positif lemah
- isi rumen	- tidak jelas

Dari spesimen yang berupa bahan kristal yang ditemukan dalam oesophagus dikirimkan ke Balai Penelitian Penyakit Hewan Bogor, hasil uji laboratorium positif sodium cyanida.

PENGENDALIAN

Masyarakat petani yang memiliki ternak harus waspada. Bila ternak mereka mendadak sakit, harus segera lapor kepada Dinas Peternakan setempat.

Penyuluhan tentang bahaya pestisida dan bahan-bahan kimia lainnya yang bersifat racun serta cara penanggulangannya perlu secara intensip diberikan oleh Dinas Peternakan setempat.

DISKUSI

Pada umumnya hewan yang menjadi korban pembunuhan adalah hewan betina umur produktif. Korban yang mati di Lampung terdiri dari sapi betina 54 ekor (78,2%), jantan 15 ekor (11,8%), kerbau betina 29 ekor (96,6%), jantan 1 ekor (3,4%). Korban yang mati di Sumatra Selatan terdiri dari 47 ekor sapi dianggap betina semua (100%). Kondisi hewan sebelum sakit dan mati pada umumnya sehat dan gemuk-gemuk. Kejadian sakit dan mati pada 111 ekor sapi dan 29 ekor kerbau terjadi pada malam hari, sedang 5 ekor sapi dan 1 ekor kerbau terjadi pada siang hari.

Dari gambaran makro dan mikro patologi kasus kematian ternak di Kabupaten Lampung Utara diduga bahwa korban mati disebabkan oleh keracunan golongan pestisida. Smith *et al.* (1972) menunjukkan gambaran yang sama, yakni pestisida menyebabkan gangguan umum sirkulasi darah dan oedema pulmonum yang akut. Badan Tenaga Atom Nasional Pasar Jum'at menunjukkan adanya residu pestisida pada spesimen hati yang dikirimkan lewat Balai Penelitian Penyakit Hewan Bogor. Dapat diambil kesimpulan bahwa pembunuhan ternak sapi di desa Tatakarya, desa Sidomukti, desa Bumiraharjo dan desa Purbasakti, Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara mempergunakan pestisida.

Pembunuhan ternak tersebut terjadi dalam bulan Desember 1982 dan Januari 1983. Pada saat itu masyarakat desa masih tercekam oleh akibat kemarau panjang serta adanya issue tentang Ratu Samudra Indonesia minta korban jiwa manusia dan hewan. Penderitaan ditambah dengan timbulnya kematian ternak yang mendadak walaupun hampir seratus persen dipotong paksa.

Kasus kematian ternak di Kabupaten Lampung Selatan terjadi di desa Pasuruan, Kelatan, Kekileling, Bangun Arjo, Ruang Tengah, Taman Baru, Kuripan dan Ketapang, Kecamatan Penengahan; desa Taman Sari dan Bangunan, Kecamatan Palas, dan desa Wayurang, Jendug, Kecamatan Kalianda. Pembunuhan ternak mempergunakan "potas" yang menurut hasil pemeriksaan Balai Penelitian Penyakit Hewan Bogor adalah garam sodium cyanida. Gejala klinis, gambaran makro

KADAR HEMOGLOBINE ANJING PENDERITA ANCYLOSTOMIASIS DI POLIKLINIK HEWAN FKH; UGM

Oleh: Sudarmadi Gitomantoro*)

RINGKASAN

Dua puluh empat ekor pasien anjing Bastar umur kurang dari sembilan bulan (12 ekor) dan 12 ekor yang lain berumur lebih dari sembilan bulan, yang tinjanya mengandung telur *Ancylostoma caninum* positif dua dan positif tiga diukur kadar hemoglobinya dengan metode Sahli.

Dari hasil pengamatan diperoleh hubungan langsung antara jumlah telur cacing dan kadar hemoglobin.

Kelompok anjing muda (umur kurang dari 9 bulan) dengan tinja positif dua telur *Ancylostoma caninum* rata-rata kadar hemoglobin (Hb)-nya 6,63 gram/dl yang positif tiga kadar Hb nya 5,08 gram/dl. Kelompok dewasa (umur lebih dari 9 bulan) positif dua kadar Hb nya 13,22 gram/dl dan kelompok dewasa positif tiga kadar Hb nya 8,70 gram/dl.

Pada umur yang sebaya, makin banyak positif telur *Ancylostomanya*, maka makin rendah kadar Hb nya.

Pada anjing muda pengaruh cacing terhadap kadar Hb lebih besar bila dibandingkan dengan kadar Hb pada anjing dewasa.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka keinginan anggota masyarakat untuk memelihara hewan kesayangan misalnya anjing, kucing, burung dan sebagainya meningkat pula.

Pada masa sekarang anjing sudah menjadi hewan kesayangan yang utama, terutama bagi orang-orang yang bukan beragama Islam. Anjing hidup di sembarang tempat, sehingga tidak jarang yang menderita penyakit cacingan, terutama cacing tambang (*Ancylostoma caninum*). Penyakitnya disebut ancylostomiasis. Karena banyak anjing yang menderita ancylostomiasis, maka kemungkinan penularan dari anjing penderita (lewat tinja) ke anjing yang sehat besar, lebih-lebih di daerah

dan mikropatologis dari penelitian terbatas dengan sapi PO jantan yang diberi per os 4 gram garam sodium cyanoda diperoleh gambaran yang sama dengan kasus lapangan.

Kasus kematian ternak di Sumatra Selatan terjadi di Kelurahan I, II, III dan Tungkal Wilayah Kecamatan Kota Muara Enim. Tidak dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang gejala klinis dan makropatologikanya, kecuali keadaan pasca mati. Diduga ternak dibunuh dengan menggunakan racun babi, yaitu kristal berwarna kuning termasuk golongan pestisida yang di pasaran dikenal dengan nama Temik 10 G.

animals from North and South Lampung was caused by cyanide-pesticides. Whereas the cause of death of animals from Sumatera was unknown.

DAFTAR PUSTAKA

- Buck, W.B., Osweinler, C.D., Clinical and Diagnostic Veterinary Toxicology, Second Edition, 1976. p. 105-108.
- Encyclopedi Americana 1974 No. 15. p. 209-213 and No. 21. p. 652-655.
- Jone, L.M. Veterinary Pharmacology and Therapeutics. Second Edition, 1957. p. 110-112 and 892.
- Smith, H.A. et al. Veterinary Pathology. Fourth Edition, 1972. p. 921-922 and 963-965.
- Unruh, D.H.A. Cyanida Poinsoning of Cattle and Bufaloes in South Lampung. 1983.

SUMMARY

In 1982 and 1983 a number of 146 cows and bufaloes, and 3 goats raised in villages of North Lampung, South Lampung, and South Sumatra died due to poisoning. Field and laboratory studies showed that death of the

*) Staf Pengajar Bagian Ilmu Penyakit Dalam FKH-UGM, Yogyakarta.